

# ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO SOLVABILITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT. PUTRA WAJO KOLAKA PERIODE 2021-2024

Faiz<sup>1</sup>; Sabarudin<sup>2</sup>; Surianto Ilham<sup>3</sup>

Universitas Sembilanbelas November Kolaka  
Jln. Pemuda No. 339 Kolaka Sulawesi Tenggara  
E-mail : [faizdafa735@gmail.com](mailto:faizdafa735@gmail.com)

**Abstract:** This study applies data analysis techniques that involve evaluating liquidity ratios—namely the current ratio, quick ratio, cash ratio, and cash turnover—as well as solvency ratios such as the debt to asset ratio, debt to equity ratio, and long-term debt to equity ratio. The findings reveal that the company's liquidity performance is generally strong, as reflected in an average current ratio of 1.87 times (considered good), a quick ratio of 1.27 times (less satisfactory), a cash ratio of 72% (very strong), and a cash turnover rate of 35% (very strong). On the other hand, solvency performance shows varied results, with the debt to asset ratio averaging 55% (very strong), the debt to equity ratio at 56% (moderately weak), and the long-term debt to equity ratio at 57% (very strong). Based on the overall analysis, it can be inferred that PT Putra Wajo Kolaka's financial condition during the review period is relatively stable and sound in terms of both liquidity and solvency. Nevertheless, attention should be given to improving the quick ratio and debt to equity ratio, as these metrics still reflect less optimal outcomes, potentially posing financial risks in the future. This research aims to offer useful insights for company leadership in enhancing financial decision-making and to act as a reference point for future related studies

**Keywords:** *Liquidity, Solvency, Financial Performance*

Setiap negara didunia, termasuk Indonesia, tengah menghadapi dinamika persaingan dan laju perkembangan ekonomi yang semakin cepat. Dalam menghadapi kondisi tersebut, para pelaku usaha berupaya menerapkan beragam strategi guna memastikan keberlangsungan bisnisnya. Arah dan langkah strategis perusahaan menjadi bagian penting dari pencapaian tujuan usaha. Setiap entitas bisnis yang baru dirintis umumnya memiliki dua sasaran utama, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Target jangka pendek difokuskan pada peningkatan profit, sedangkan tujuan jangka panjang diarahkan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. *Owner* usaha cenderung menginginkan nilai perusahaan yang optimal dikarenakan hal tersebut diyakini akan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha di masa mendatang (Eva Maulina Dewi, 2021).

Menurut Putri, Y. M., Rahman, A., & Hidayati, K. (2021) Kinerja keuangan merupakan bentuk aktivitas formal yang dikerjakan oleh suatu perusahaan guna

mengevaluasi sejauh mana keberhasilan dalam mendapatkan laba. Evaluasi ini memungkinkan perusahaan guna menilai prospek, potensi pertumbuhan, dan arah perkembangan di masa depan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sementara itu, Arham, A., Arfianty, A., & Amanda, A. (2023) menyatakan jika evaluasi terhadap kinerja keuangan bisa dikerjakan melalui analisis laporan keuangan di masa lampau, masa kini, serta proyeksi masa depan. Informasi yang digunakan antara lain berasal dari neraca yang menggambarkan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas pada periode tertentu dan laporan laba rugi, yang menunjukkan hasil dari aktivitas usaha pada periode yang sama. Dengan menganalisis pos-pos yang terdapat dalam neraca, perusahaan dapat memahami kondisi keuangannya secara keseluruhan. Sedangkan melalui analisis laporan laba rugi, perusahaan dapat menilai performa dan perkembangan usaha yang sedang dijalankan.

Rasio likuiditas adalah indikator krusial dalam analisis keuangan perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Sulindawati, 2017). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat likuiditas suatu perusahaan. Penghitungan dilakukan dengan membandingkan komponen dalam neraca, khususnya antara total aset lancar dan kewajiban lancar (utang jangka pendek).

Analisis rasio ini sebaiknya dilakukan secara berkala dalam beberapa periode untuk mengidentifikasi pola atau perubahan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Puspia, L. N., Putra, A. K., & Kusumastuti, R. 2023). Rasio likuiditas yang diimplementasikan pada riset ini yakni rasiolancer (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio* Atau *Acid Test*), serta Rasio Kas (*Cash Ratio*).

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas dipakai guna mengukur sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya. Sementara itu, tingkat profitabilitas mengacu pada sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba (Eva Maulina Dewi, 2021). Melalui rasio ini, perusahaan dapat memperoleh gambaran terkait aspek pembiayaan, termasuk sejauh mana perusahaan sanggup memenuhi seluruh liabilitasnya. Selain itu, perusahaan diharapkan mampu secara tepat memilih serta menerapkan strategi pembiayaan yang sesuai guna menyeimbangkan opsi-opsi pendanaan yang tersedia, terutama antara pendanaan berbasis ekuitas dan utang. Rasio solvabilitas juga berfungsi guna mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Pentingnya rasio ini terletak pada implikasinya terhadap risiko keuangan; rasio solvabilitas yang tinggi dapat meningkatkan potensi risiko, namun di sisi lain juga membuka peluang bagi perusahaan guna

meraih laba yang lebih besar (Waoma, R., 2023). Pada riset ini, rasio solvabilitas yang dianalisis meliputi Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Long-Term Debt to Equity Ratio.

$$\text{debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{Total jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

PT Putra Wajo Kolaka yang bergerak dibidang suplier trading hasil pertanian seperti cengkeh dan lada yang bersifat musiman, ditambah dengan bahan non-musiman seperti kopra di gudang. Menciptakan dinamika kompleks yang memengaruhi laporan keuangan secara signifikan. Ketergantungan pada hasil pertanian musiman membuat fluktuasi dalam pendapatan, stok, dan beban operasional lebih terasa sehingga mempengaruhi laporan keuangan Perusahaan dikarenakan tidak mempunya dalam memenuhi kewajiban yang segerah jatuh tempo seperti rasio likuiditas dan rasio solvabilitasnya karna ketika rasio likuditas tidakter penuh maka akan mempengaruhi rasio solvabilitas guna melengkapi tugas perusahaan jangka pendek dan jangka panjang. Sementara kehadiran komoditas non-musiman seperti kopra menambah tantangan dalam manajemen inventaris dan penghitungan nilai aset.

Pada komoditas musiman seperti cengkeh dan lada, pendapatan biasanya memuncak saat musim panen dikarenakan tingginya volume penjualan, tetapi menurun drastis di luar musim. Hal ini menciptakan pola arus kas yang tidak stabil. Sebaliknya, komoditas non-musiman seperti kopra sering kali tersedia sepanjang tahun, memberikan stabilitas pada inventaris tetapi tidak selalu pada pendapatan. Ketika cengkeh dan lada mendominasi aktivitas perdagangan pada musimnya, fokus kepada kopra sering terabaikan, sehingga penggunaannya dalam strategi bisnis menjadi kurang optimal.

Fluktuasi harga juga menjadi tantangan besar. Harga cengkeh dan lada cenderung naik-turun sesuai dengan ketersediaan musiman dan kondisi pasar global. Sedangkan kopra memiliki harga yang lebih stabil tetapi bergantung pada permintaan industri tertentu. Dalam laporan keuangan, fluktuasi harga komoditas musiman dapat menyebabkan lonjakan atau penurunan nilai stok secara signifikan

Dari perspektif laporan keuangan, kombinasi komoditas musiman dan non-musiman menciptakan dinamika yang membingungkan. Pada satu sisi, perusahaan dapat mencatat pendapatan tinggi selama musim panen. Tetapi pada sisi lain, beban penyusutan atau pengelolaan stok non-musiman terus berjalan meskipun kontribusinya terhadap pendapatan relatif kecil. Kondisi ini dapat membuat margin keuntungan terlihat lebih kecil daripada yang seharusnya.

Pada riset ini riset gap terletak pada tidak metunya kewajiban perusahaan dalam memenuhi rasio likuiditas dan rasio solvabilitas sehingga mempengaruhi laporan kinerja keuangan, khususnya di PT Putra Wajo Kolaka.

**Tabel 1. Laporan keuangan PT. Putra Wajo Kolaka Tahun 2021-2024**

| Keterangan           | Tahun           |                 |                 |                 |
|----------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
|                      | 2021            | 2022            | 2023            | 2024            |
| Kas dan Setara Kas   | 28.495.960.000  | 36.914.400.000  | 29.120.000.000  | 24.552.000.000  |
| Persediaan           | 61.930.000.000  | 67.561.000.000  | 58.940.000.000  | 53.120.000.000  |
| Aset Lancar          | 169.425.960.000 | 156.475.400.000 | 170.672.000.000 | 152.672.000.000 |
| Total Aset           | 185.325.360.000 | 160.386.800.000 | 174.583.400.000 | 156.583.400.000 |
| Utang Jangka Panjang | 8.571.236.000   | 13.186.293.000  | 9.386.400.000   | 11.303.673.000  |
| Kewajiban Lancar     | 78.316.500.000  | 87.112.499.000  | 92.650.000.000  | 73.940.000.000  |
| Total Utang          | 86.887.736.000  | 100.298.792.000 | 102.036.400.000 | 85.243.673.000  |
| Modal                | 17.332.368.000  | 19.514.368.000  | 22.327.688.000  | 15.874.408.000  |

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan PT. Putra Wajo Kolaka selama periode 2021–2024.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian. Data kemudian diverifikasi untuk memastikan kelengkapan dan keakuratannya.

## HASIL

### Analisis Rasio Likuiditas Current Ratio

Pada riset ini aset lancar serta kewajiban lancar dilihat empat tahun kebelakang, mulai dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Berikut ini tabel aset lancar dan kewajiban.

**Tabel 2. Aset lancar dan Kewajiban**

| Tahun | Aset Lancar     | Kewajiban Lancar |
|-------|-----------------|------------------|
| 2021  | 169.425.960.000 | 78.316.500.000   |
| 2022  | 156.475.400.000 | 87.112.499.000   |
| 2023  | 170.672.000.000 | 96.650.000.000   |
| 2024  | 152.672.000.000 | 73.940.000.000   |

Sumber : Data Olahan 2025

Jika merujuk pada tabel tersebut dapat diketahui jika untuk aset lancar dan kewajiban lancar tahun 2021 hingga tahun 2024 berfluktuasi. Aset lancar tahun 2021 hingga tahun 2022 terdapat penurunan, sementara itu, di tahun 2022 sampai tahun 2024 mengalami kenaikan. Kemudian pada kewajiban lancar tahun 2021 hingga tahun 2024 berfluktuasi. kewajiban lancar tahun 2021 hingga tahun 2023 mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2023 hingga tahun 2024 menunjukkan penurunan. Untuk menghitung *Current Ratio* dapat digunakan rumus :

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Current Ratio**

| Tahun | Rasio    |
|-------|----------|
| 2021  | 2,1 Kali |
| 2022  | 1,7 Kali |

|      |          |
|------|----------|
| 2023 | 1,7 Kali |
| 2024 | 2 Kali   |

Sumber : Data Olahan 2025

Jika merujuk pada tabel tersebut dapat diketahui jika pada tahun 2021 hingga tahun 2023 rasionya terdapat penurunan. Sementara itu, di tahun 2023 dan tahun 2024 rasionya mendapatkan peningkatan rasio dari tahun sebelumnya. Merujuk pada temuan tersebut didapatkan rata-rata kinerja keuangan perusahaan sejumlah 1,87 kali dengan kata lain rata-rata kinerjakeuangan dengan perhitungan current ratio dalam kondisi (Baik) karna berada dalam kisaran ideal (1,5 kali sampai 2,5). (Menurut, kasmir), standar umum rata-rata industri minimal 200 % (2:1) atau 2 kali, artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek.

### Quick Ratio

Pada riset ini aset lancar, persediaan dan kewajiban lancar dilihat empat tahun kebelakang, mulai dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Berikut ini tabel aset lancar, persediaan dan utang lancar :

**Tabel 3. Aset lancar,persediaan dan Kewajiban**

| tahun | Asset lancar    | persediaan     | kewajiban      |
|-------|-----------------|----------------|----------------|
| 2021  | 169.425.960.000 | 61.930.000.000 | 78.316.500.000 |
| 2022  | 156.475.400.000 | 67.561.000.000 | 87.112.499.000 |
| 2023  | 170.672.000.000 | 58.940.000.000 | 96.650.000.000 |
| 2024  | 152.672.000.000 | 53.120.000.000 | 73.940.000.000 |

Sumber : Data Olahan 2025

Jika merujuk pada tabel tersebut dapat diketahui jika untuk aset lancar, persediaan dan kewajiban lancar tahun 2021 hingga tahun 2024 berfluktuasi. Aset lancar tahun 2021 hingga tahun 2022 terdapat penurunan, sementara itu, di tahun 2023 dan tahun 2024 terjadi kenaikan. Untuk persediaan tahun 2021 hingga tahun 2022 terjadi kenaikan, sementara itu, di tahun 2023 dan tahun 2024 terjadipenurunan. Pada kewajiban lancar tahun 2021 hingga tahun 2023 terjadi kenaikan berikutnya, di tahun 2023 dan tahun 2024 terjadi penurunan. Untuk menghitung *quick ratio* dapat digunakan rumus :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Quick Ratio**

| Tahun | Rasio    |
|-------|----------|
| 2021  | 1.7 kali |
| 2022  | 1 kali   |
| 2023  | 1,1 kali |
| 2024  | 1,3 kali |

Sumber : Data Olahan 2025

Jika merujuk pada tabel tersebut dapat diketahui jika pada tahun 2021 hingga tahun 2022 rasionya terdapat penurunan. Sementara itu, di tahun 2024 rasionya terdapat peningkatan dari tahun 2023. Dari hasil didapatkan kinerja keuangan perusahaan sejumlah 1,27 kali dengan kata lain rata-rata kinerjakeuangan dengan perhitungan *quick ratio* dalam kondisi (Kurang Baik) karna tidak mencukupi nilai likuid dari (1,5 kali sampai 2,5 kali). (menurut, kasmir), standar umum rata-rata industri adalah 100 % (1:1) atau 1,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan jika perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang.

### Cash Ratio

Pada riset ini kas dan setara kas dengan utang lancar dilihat empat tahun kebelakang, mulai dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Berikut ini tabel kas dan setara kas dengan kewajiban lancar :

**Tabel 4. Kas dan setara kas dan Kewajiban**

| Tahun | Kas dan setara kas | Kewajiban Lancar |
|-------|--------------------|------------------|
| 2021  | 28.495.960.000     | 78.316.500.000   |
| 2022  | 36.914.400.000     | 87.112.499.000   |
| 2023  | 29.120.000.000     | 396.650.000.000  |
| 2024  | 24.552.000.000     | 73.940.000.000   |

Sumber : Data Olahan 2025

Jika merujuk pada tabel tersebut dapat diketahui jika untuk kas dan setara kas dan kewajiban lancar tahun 2021 hingga tahun 2024 berfluktuasi. Kas dan setara kas tahun 2021 dan tahun 2022 mengalami peningkatan, sementara itu, di tahun 2022 hingga tahun 2024 terjadi

penurunan. Pada kewajiban lancar tahun 2021 hingga tahun 2023 terdapat peningkatan berikutnya, di tahun 2023 dan tahun 2024 terjadi penurunan. Untuk menghitung cash ratio dapat digunakan rumus :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Cash Ratio**

| Tahun | Rasio |
|-------|-------|
| 2021  | 36%   |
| 2022  | 42%   |
| 2023  | 30%   |
| 2024  | 32%   |

Sumber : Data Olahan 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan jika nilai rasio tertinggi tercatat pada tahun 2022 jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya maupun sesudahnya. Dari temuan tersebut, diketahui jika rata-rata tingkat kinerja keuangan perusahaan mencapai 35%. Dengan demikian, rata-rata kinerja keuangan berdasarkan perhitungan rasio kas berada pada kategori (Baik), meskipun belum dapat dikatakan maksimal. Menurut Harahap (2008), standar umum rasio kas di industri adalah sejumlah 50%, yang mengindikasikan jika perusahaan dengan rasio tersebut memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lain. Namun demikian, rasio kas yang terlalu tinggi juga tidak selalu menunjukkan kondisi yang sehat dikarenakan hal ini dapat menandakan adanya dana menganggur yang belum dimanfaatkan secara efisien. Sebaliknya, jika rasio kas berada di bawah standar industri, maka kondisi keuangan perusahaan dianggap kurang menguntungkan dikarenakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek masih diperlukan waktu, misalnya dengan menjual sebagian aset lainnya.

### Analisis Rasio Solvabilitas Debt to Asset Ratio

Riset ini mengamati data total utang dan total aset perusahaan selama periode empat tahun terakhir, yaitu dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Adapun rincian total utang dan total aset tersebut dapat dilihat pada yakni:

**Tabel 5. Total utang dan Total Aktiva**

| Tahun | Total Utang     | Total Aktiva   |
|-------|-----------------|----------------|
| 2021  | 88.889.736.000  | 17.332.368.000 |
| 2022  | 100.298.792.000 | 19.514.368.000 |
| 2023  | 102.036.400.000 | 22.327.688.000 |
| 2024  | 85.243.673.000  | 15.874.408.000 |

Sumber : Data Olahan 2025

Jika merujuk pada tabel tersebut dapat Dari data yang tersedia, terlihat jika nilai total utang dan total aset perusahaan sepanjang tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Total utang mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke 2022, serta kembali naik pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, total aset menunjukkan tren penurunan secara berturut-turut dari tahun 2021 ke tahun 2022:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel 5. Debt to asset ratio**

| Tahun | Rasio |
|-------|-------|
| 2021  | 46%   |
| 2022  | 62%   |
| 2023  | 58%   |
| 2024  | 54%   |

Sumber : Data Olahan 2025

Jika merujuk pada tabel tersebut dapat dijabarkan jika dalam tahun 2021 hingga tahun 2022 terdapat peningkatan dan tahun 2022 hingga tahun 2024 terdapat penurunan. Merujuk hasil temuan tersebut, diperoleh jika rata-rata kinerja keuangan perusahaan mencapai 55%, yang berarti tingkat kinerja keuangan berdasarkan perhitungan rasio utang berada dalam kategori (Sangat Baik). Menurut pendapat Kasmir (2008), rasio utang yang tinggi menunjukkan jika perusahaan semakin banyak menggunakan pembiayaan melalui utang. Kondisi ini dapat menyulitkan perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman, dikarenakan terdapat kekhawatiran jika perusahaan tidak akan mampu melunasi utangnya dengan aset yang dimilikinya. Sebaliknya, jika rasio utang rendah, maka proporsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang semakin kecil. Sebagai acuan, standar rata-rata industri untuk rasio utang adalah sejumlah 35%.

### Debt to Equity Ratio

Pada riset ini total utang dan total ekuitas dilihat empat empat kebelakang, mulai dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Berikut ini tabel total utang dan total ekuitas atau modal:

**Tabel 6. Total utang dan total Ekuitas**

| Tahun | Total Utang     | Total Ekuitas  |
|-------|-----------------|----------------|
| 2021  | 86.889.736.000  | 17.332.368.000 |
| 2022  | 100.298.792.000 | 19.514.368.000 |
| 2023  | 102.036.400.000 | 22.327.688.000 |
| 2024  | 85.243.673.000  | 15.874.408.000 |

Sumber : Data Olahan 2025

Jika merujuk pada tabel tersebut dapat diketahui jika pergerakan total utang dan ekuitas dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan pola yang tidak stabil. Total utang mengalami peningkatan dari 2021 ke 2022 hingga 2023, namun menurun kembali pada 2024. Sementara itu, ekuitas menunjukkan tren naik dari 2021 hingga 2023, sebelum akhirnya menurun pada tahun 2024. Untuk menghitung rasio antara utang dan ekuitas, dapat digunakan rumus berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel 6. Debt to equity ratio**

| Tahun | Rasio |
|-------|-------|
| 2021  | 40%   |
| 2022  | 51%   |
| 2023  | 86%   |
| 2024  | 50%   |

Sumber : Data Olahan 2025

Jika merujuk pada tabel tersebut dapat diketahui jika angka rasio debt to equity ratio tahun 2021 hingga tahun 2023 terdapat peningkatandan tahun 2023 hingga tahun 2024 terdapat penurunan (Menurut, Kasmir 2014), Merujuk pada temuan tersebut didapatkan rata-rata kinerja keuangan Perusahaan sejumlah 56% dengan kata lain rata-rata kinerja keuangan dengan perhitungan debt to equity ratio dalam kondisi (Baik). (Menurut, Kasmir 2008), standar umum rata-rata industri sejumlah 90%, bila diatas rata-rata perusahaan dianggap kurang baik.

### Long-Term Debt to Equity Ratio

Pada riset ini utang jangka Panjang dan modal dilihat empat tahun kebelakang, mulai dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Berikut ini tabel utang jangka Panjang dan

modal :

**Tabel 7. Utang jangka panjang dan modal**

| Tahun | Utang jangka panjang | Modal          |
|-------|----------------------|----------------|
| 2021  | 8.571.236.000        | 17.332.368.000 |
| 2022  | 13.186.193.000       | 19.514.368.000 |
| 2023  | 9.368.400.000        | 22.327.688.000 |
| 2024  | 11.303.673.000       | 15.874.408.000 |

Sumber : Data Olahan 2025

Jika merujuk pada tabel tersebut dapat diketahui jika periode 2021 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi pada utang jangka panjang dan modal perusahaan. Utang jangka panjang mengalami tren peningkatan rata-rata dari tahun 2021 hingga 2023, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024. Untuk modal dari tahun 2021 hingga tahun 2023 ratarata terjadi peningkatan dan pada tahun 2023 sampai tahun 2024 terjadi penurunan. Untuk menghitung long term debt to equity ratio dapat digunakan rumus :

$$\text{LTDER} = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{modal}} \times 100\%$$

**Tabel 7. Long term debt to equity ratio**

| Tahun | Rasio |
|-------|-------|
| 2021  | 49%   |
| 2022  | 67%   |
| 2023  | 42%   |
| 2024  | 71%   |

Sumber : Data Olahan 2025

Jika merujuk pada tabel tersebut dapat diketahui jika angka rasio tahun 2021 ke tahun 2022 terjadi peningkatan, kemudian pada tahun 2022 hingga tahun 2023 terdapat penurunan dan tahun 2023 sampai tahun 2024 terjadi kenaikan. Merujuk pada temuan tersebut didapatkan rata-rata kinerja keuangan Perusahaan sejumlah 57% dengan kata lain rata-rata kinerja keuangan dengan perhitungan long term debt to equity ratio dalam kondisi (Sangat Baik). (Menurut, Kasmir 2008), tidak ada angka yang pasti, tetapi semakin kecil maka semakin baik karna menunjukkan jika sebagian besar pendanaan jangka panjang berasal dari modal sendiri.

## PEMBAHASAN

### Rasio Likuiditas

#### Current Ratio

Selama periode tahun 2021 hingga

2024, nilai rata-rata current ratio tercatat sejumlah 1,87 kali. Dengan demikian, tingkat kinerja keuangan berdasarkan indikator current ratio dikategorikan dalam kondisi Baik. Hal ini didasarkan pada kriteria penilaian yang menyebutkan jika current ratio yang ideal berada dalam kisaran 1,5 hingga 2,5 kali, di mana nilai tersebut menunjukkan kinerja keuangan yang Sangat Baik.

#### Quick Ratio

Dalam kurun waktu 2021 hingga 2024, quick ratio perusahaan menunjukkan angka rata-rata sejumlah 1,27 kali. Artinya, kinerja keuangan berdasarkan quick ratio termasuk dalam kategori Baik, dikarenakan berada dalam rentang nilai antara 1,0 hingga 1,5 kali, yang dipakai sebagai acuan guna menilai kondisi keuangan yang sehat dalam jangka pendek.

#### Cash Ratio

Hasil perhitungan cash ratio selama tahun 2021 sampai dengan 2024 menunjukkan rata-rata sejumlah 77%. Berdasarkan nilai tersebut, kondisi keuangan perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai Sangat Baik, sebab angka tersebut telah melampaui batas minimum cash ratio sejumlah 50% yang menjadi standar dalam pengukuran likuiditas keuangan perusahaan.

#### Rasio Solvabilitas

##### Debt to Asset Ratio

Selama kurun waktu 2021 hingga 2024, nilai rata-rata debt to asset ratio tercatat sejumlah 55%. Dengan demikian, performa keuangan perusahaan berdasarkan rasio ini dapat dikategorikan dalam kondisi Sangat Baik. Hal ini disebabkan karena angka rata-rata rasio tersebut telah melampaui batas minimal yang ditetapkan sejumlah 50%, yang menjadi indikator positif dalam pengelolaan utang terhadap aset.

##### Debt to Equity Ratio

Untuk jangka waktu yang sama, rata-rata debt to equity ratio berada pada angka 55%. Artinya, kinerja keuangan perusahaan dari sisi rasio ini dinilai Cukup Baik, sebab

nilainya belum mampu melampaui ambang batas minimal 60% yang umumnya dijadikan acuan untuk menilai kondisi keuangan yang sehat dalam pembiayaan modal terhadap utang.

##### Long Term Debt to Equity Ratio

Rata-rata rasio long-term debt to equity selama tahun 2021 hingga 2024 adalah sejumlah 57%. Berdasarkan angka ini, kinerja keuangan perusahaan tergolong Sangat Baik, dikarenakan nilai tersebut telah melebihi ambang batas 50% yang digunakan sebagai standar minimum dalam penilaian rasio keuangan jangka panjang.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap rasio likuiditas, diperoleh rata-rata current ratio selama tahun 2021 hingga 2024 sejumlah 1,87 kali, yang menunjukkan jika kinerja keuangan perusahaan dalam aspek ini ada pada kategori Baik. Sementara itu, nilai rata-rata quick ratio selama periode yang sama tercatat sejumlah 1,27 kali, yang mengindikasikan jika kondisi keuangan perusahaan berdasarkan rasio ini tergolong Sangat Baik. Adapun nilai rata-rata cash ratio selama empat tahun tersebut mencapai 35%, yang juga mencerminkan jika tingkat likuiditas perusahaan dari sisi kas berada dalam kategori Sangat Baik. Di sisi lain, analisis terhadap rasio solvabilitas menunjukkan jika debt to asset ratio rata-rata pada tahun 2021 hingga 2024 sejumlah 55%, yang menandakan jika kinerja keuangan perusahaan dari sisi struktur utang terhadap aset tergolong Sangat Baik. Sementara itu, debt to equity ratio dalam periode yang sama mencatatkan nilai rata-rata sejumlah 56%, yang dikategorikan sebagai Kurang Baik, dikarenakan berada di bawah standar ideal. Sedangkan, long-term debt to equity ratio menunjukkan angka rata-rata 57%, yang mengindikasikan jika struktur pembiayaan jangka panjang perusahaan berada dalam kondisi Sangat Baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2020
- Arham, A., Arfianty, A., & Amanda, A. (2023). Analisis Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10.
- Putri, Y. M., Rahman, A., & Hidayati, K. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Solvabilitas, Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 2 (1). Sumber, 417, 33.
- Waoma, R. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Untuk Menilai Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Di Ud. Central Mart. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan*, 6(1), 154-165.